



Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pemimpin Kristen yang Visioner dan Kritis

Joni Sius¹, Djoni Juli², Robert Patannang Borrong², Dyulius Thomas Bilo⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Indonesia

E-mail: dyuliusthomasbilo@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-03	This article discusses the role of Christian Religious Education in shaping visionary and critical Christian leaders. This research uses a qualitative method with a literature approach. The main literature sources used are the Bible, articles, and journals related to the topic. The research results indicate that Christian leaders trained through Christian Religious Education have visionary characteristics that can plan and lead long-term changes by prioritizing the values of love, service, and social justice. Based on the results obtained, Christian Religious Education has three roles in shaping visionary and critical leaders: First, developing critical and wise thinking through a Bible-based approach. Second instilling values of service and servant leadership by following the example of Jesus Christ. Third, promoting a vision for social transformation by encouraging leaders to change society according to the values of the Kingdom of God. Therefore, the researcher encourages Christian religious education to see this opportunity and pay attention to students in order to form strong and visionary leaders. This research provides insights into how Christian Religious Education plays a role in shaping quality leaders who positively impact society.
Keywords: <i>Christian Leader;</i> <i>Visionary;</i> <i>Christian Education;</i> <i>Social Impact.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-03	Artikel ini membahas peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk pemimpin Kristen yang visioner dan kritis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan pustaka. Sumber utama pustaka yang digunakan adalah Alkitab, artikel dan jurnal yang sesuai dengan topik bahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin Kristen yang dilatih melalui PAK memiliki karakter visioner yang mampu merencanakan dan mengarahkan perubahan jangka panjang dengan mengedepankan nilai-nilai kasih, pelayanan, dan keadilan sosial. Berdasarkan hasil yang diperoleh ada tiga peran PAK dalam membentuk pemimpin yang visioner dan kritis, yakni: Pertama, mengembangkan pemikiran yang kritis dan bijaksana, melalui pendekatan berbasis prinsip Alkitab. Kedua, menanamkan nilai pelayanan dan kepemimpinan yang melayani, dengan meneladani Yesus Kristus. Ketiga, mendorong visi untuk transformasi sosial, dengan mengajak pemimpin untuk mengubah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Karena itu peneliti mendorong agar Pendidikan agama Kristen melihat peluang ini dan memberikan perhatian kepada anak didik demi terbentuk pembina yang kuat dan visioner. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana PAK berperan dalam membentuk pemimpin yang berkualitas dan berdampak positif dalam masyarakat.
Kata kunci: <i>Pemimpin Kristen;</i> <i>Visioner;</i> <i>PAK;</i> <i>Dampak Sosial.</i>	

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat modern, kepemimpinan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun peradaban yang berintegritas, adil, dan visioner. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya sekadar mengelola sumber daya manusia atau materi, tetapi juga menuntut adanya visi yang jelas serta etika yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan, termasuk globalisasi, perubahan sosial, dan kompleksitas kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan pemimpin yang mampu memadukan nilai-nilai moral dengan kemampuan analitis semakin dirasakan di berbagai sektor kehidupan, baik itu politik,

ekonomi, maupun sosial. Pemimpin visioner dan kritis dibutuhkan untuk memberikan arah yang tepat serta mengambil keputusan yang bijak demi kepentingan Bersama (Saingo, 2023). Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter pemimpin yang berintegritas, inovatif, dan peka terhadap perubahan merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, khususnya di era yang penuh dinamika ini.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki iman yang kokoh, tetapi juga mampu menjadi pemimpin yang berintegritas, visioner, dan kritis. Melalui ajaran yang berlandaskan nilai-nilai yang terkandung

dalam Alkitab, pendidikan Kristen memberikan landasan moral bagi setiap orang percaya. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam menghasilkan pemimpin yang tidak hanya berorientasi pada pelayanan, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan zaman (Panggabean, 2020). Kendati demikian, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ini ke dalam proses pendidikan.

Salah satu tantangan tersebut adalah kurangnya fokus terhadap pembentukan kepemimpinan Kristen yang berkualitas dalam pendidikan masa kini. Dalam banyak kasus, pendidikan seringkali berfokus pada aspek kognitif semata, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap pengembangan karakter dan visi hidup peserta didik. Hal ini menyebabkan kurangnya keseimbangan dalam membentuk pemimpin yang mampu mengintegrasikan kemampuan intelektual, spiritual, dan sosial secara harmonis (Suhadi and Arifianto, 2020). Sebagai akibatnya, jumlah pemimpin Kristen yang memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan berdampak positif bagi komunitasnya masih terbatas. Selain itu, pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berisiko melahirkan individu yang kurang tanggap terhadap tantangan moral dan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan ruang pembelajaran yang mendorong pertumbuhan intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Dari kajian literatur terhadap karya dalam bidang pemimpin, Rayahu dan Agustina melihat pentingnya didikan yang tersistem bagi calon pemimpin agar menjadi pemimpin yang mumpuni kelak. Sebab secara psikologis calon pemimpin yang dididik dan dipersiapkan (bukan dadakan, *silently*) akan kuat dan lebih terpolo dalam memimpin serta handal menghadapi berbagai era yang berlangsung.

Desi Sianipar, berkata bahwa kondisi ini bisa diperburuk oleh pengaruh budaya populer dan perkembangan teknologi yang cenderung membentuk pola pikir instan dan pragmatis (Sianipar, 2018). Pola pikir ini sering kali mendorong pemimpin muda untuk mengambil keputusan yang cepat tanpa melakukan pertimbangan matang terhadap dampak jangka panjangnya. Mereka juga menghadapi tekanan sosial yang besar untuk mengikuti arus atau *trend*, yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh. Dalam situasi seperti ini, banyak pemimpin muda yang kesulitan dalam mengembangkan kemampuan

kritis untuk menganalisis tantangan dan peluang yang ada. Hal ini mengakibatkan terbatasnya kapasitas mereka untuk merancang visi yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga berorientasi pada kebaikan bersama. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai kepemimpinan yang berakar pada prinsip iman Kristen.

Ketidaksiapan sistem pendidikan dalam menjawab tantangan zaman menjadi salah satu penyebab kurangnya model pembelajaran yang relevan untuk membentuk pemimpin Kristen berkualitas. Pendidikan Agama Kristen, masih bertumpu pada pendekatan tradisional yang kurang interaktif dan tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan generasi muda (Hidayat et al., 2023). Pendekatan semacam ini seringkali mengesampingkan kreativitas dan inovasi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan global. Metode pengajaran yang monoton dan kurang kontekstual membuat peserta didik kehilangan motivasi untuk menggali dan mengembangkan potensi mereka. Tanpa model pembelajaran yang relevan dan inspiratif, para siswa cenderung merasa terasing dari nilai-nilai pendidikan yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan menjadikan pendidikan Kristen lebih relevan dengan tantangan kontemporer (Band. Hutahaean, Sihotang and Siagian, 2021).

Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan dan kepemimpinan Kristen dari sudut pandang yang beragam. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Irene dan Marthin dengan judul "Membangun Karakter Pemimpin Kristen: Refleksi Nilai-Nilai Alkitabiah dalam Kepemimpinan Modern" yang menyoroti betapa pentingnya integritas dan etika sebagai dasar yang harus dipunyai oleh pemimpin-pemimpin Kristen masa kini (Lumbantobing, 2024). Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengupas peran pendidikan Kristen dalam membentuk pemimpin yang memiliki visi jauh ke depan dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang masih perlu diisi untuk memahami kontribusi strategis pendidikan Kristen dalam membangun pemimpin yang visioner dan kritis sesuai dengan kebutuhan zaman.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan wawasan baru mengenai peran strategis pendidikan Agama Kristen dalam

menghasilkan pemimpin yang tidak hanya memiliki visi jauh ke depan, tetapi juga kemampuan kritis untuk mengatasi tantangan yang kompleks. Penelitian ini juga relevan untuk mengidentifikasi cara-cara efektif dalam menyelaraskan nilai-nilai Kristen dengan keterampilan kepemimpinan, sehingga mampu menghasilkan pemimpin yang tidak hanya berorientasi pada solusi jangka pendek tetapi juga membawa dampak positif jangka panjang bagi komunitasnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran praktis bagi pengembangan metode dan kurikulum pendidikan Kristen, agar lebih mampu menyiapkan generasi pemimpin masa depan yang sesuai dengan tantangan era globalisasi.

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis pendidikan Agama Kristen dalam membentuk pemimpin Kristen yang visioner, kritis, dan relevan dengan tantangan masa kini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan Kristen agar lebih adaptif dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk menghasilkan generasi pemimpin masa depan yang berintegritas, bijaksana, dan berorientasi pada nilai-nilai moral yang kokoh.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi pustaka untuk menganalisis peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk pemimpin Kristen yang visioner dan kritis. Studi pustaka dipilih sebagai pendekatan utama karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji literatur yang ada, baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, maupun dokumen lain yang relevan, untuk memperoleh pemahaman tentang topik yang diteliti. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah identifikasi sumber Pustaka (Hamzah, 2020): mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik bahasan. Analisis isi dan sintesis konsep: Pada bagian penulis menganalisis konsep terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Sintesis temuan dan penyusunan Kesimpulan: Setelah menganalisis literatur yang ada, peneliti akan menyusun sintesis dari temuan-temuan yang ditemukan dalam berbagai sumber pustaka. Peneliti akan menarik kesimpulan mengenai bagaimana pendidikan agama Kristen berperan

dalam membentuk pemimpin yang visioner dan kritis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan non-Kristen memiliki perbedaan, baik dalam prinsip dasar maupun dalam tujuan akhir kepemimpinan itu sendiri. Dasar dari kepemimpinan dalam iman Kristen adalah Alkitab (Purba, Naibaho and Nadeak, 2022). Alkitab adalah firman Allah yang menjadi pedoman hidup orang percaya dalam melakukan segala pekerjaannya termasuk tugas menjadi pemimpin. Dalam perspektif Kristen, pemimpin sejati bukanlah orang yang mengejar kekuasaan atau status tinggi, melainkan mereka yang melayani orang lain dengan kasih dan kerendahan hati. Yesus sendiri memberi teladan ini dengan mengatakan dalam Matius 20:25-28 bahwa pemimpin yang sejati adalah pelayan bagi orang lain, bukan penguasa yang menindas. Dalam hal ini, seorang pemimpin Kristen memimpin dengan fokus untuk memenuhi kebutuhan orang yang dipimpinnya, bukan untuk mengejar ambisi pribadi.

Kepemimpinan Kristen mengutamakan kasih sebagai inti dari tindakan seorang pemimpin. Dalam Yohanes 15:12-13, Yesus mengajarkan bahwa kasih yang paling besar adalah kasih yang memberikan hidupnya untuk orang lain. Hal ini tidak bisa diartikan secara literal 'memberikan nyawa' melainkan mengorbankan waktu, dan mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan orang lain. Jadi, perbedaan kepemimpinan non-Kristen, sering kali kasih tidak menjadi fokus utama. Sebaliknya, dalam banyak sistem kepemimpinan yang ada, tujuan utama adalah pencapaian hasil, keberhasilan pribadi, atau penguasaan atas orang lain, yang kadang-kadang mengabaikan dampaknya pada orang-orang yang dipimpin (Panekenan, 2020). Dalam Filipi 2:3-4 mengajarkan agar seorang pemimpin tidak mementingkan diri sendiri, tetapi menganggap orang lain lebih utama dari dirinya.

Dalam Alkitab, seorang pemimpin dipilih dan dipanggil oleh Allah sendiri untuk menjadi pemimpin, Misalnya, Tuhan memanggil Abraham untuk menjadi bapa bangsa Israel, dan Musa untuk memimpin umat-Nya keluar dari perbudakan Mesir. Pemilihan ini sering kali tidak berdasarkan kemampuan atau

status sosial seseorang, tetapi lebih pada tujuan Tuhan untuk melaksanakan rencana-Nya bagi umat Israel. Berbeda dengan pemilihan kepemimpinan duniawi yang dilandaskan pada kedekatan, kekerabatan dan keluarga, bukan berdasar kualitas dan kemampuan yang dimiliki oleh orang yang dipilih untuk dijadikan seorang pemimpin (Maxwell, 2009). Kepemimpinan bukan hanya soal administrasi atau taktik, tetapi juga tentang mematuhi dan menegakkan hukum yang telah ditetapkan Tuhan. Sebagai contoh, Raja Daud yang meskipun seorang pemimpin yang kuat, selalu berusaha untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Bahkan ketika dia melakukan kesalahan besar, seperti yang tercatat dalam kisahnya dengan Betsyeba, ia tidak ragu untuk bertobat dan meminta pengampunan Tuhan.

Kepemimpinan Kristen berkembang dalam konteks ajaran Yesus dan cara hidup yang Dia tunjukkan kepada pengikut-Nya. Dalam Markus 10:45, Yesus berkata, "Karena Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani." Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan tentang memperoleh keuntungan atau menghimpun kekuasaan, melainkan tentang memberi. Dalam Injil Matius 20:26-28, Yesus mengatakan, "Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi yang terdepan di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba." Dengan cara ini, Yesus membalikkan konsep kepemimpinan yang ada pada zaman itu, yang lebih mementingkan otoritas dan pengaruh, menjadi tentang pelayanan dan kerendahan hati. Ajaran Yesus mengguncang pandangan umum tentang kepemimpinan dengan menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani, bukan yang dilayani.

B. Pembahasan

1. Pemimpin yang Visioner

Pemimpin Visioner adalah seorang pemimpin yang memiliki pandangan jauh ke depan dan mampu melihat potensi serta peluang untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pemimpin visioner tidak hanya fokus pada masalah yang ada saat ini, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merencanakan dan membimbing organisasi atau komunitas ke arah yang lebih baik di masa depan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Farida dan Iskandar,

mengatakan bahwa pemimpin visioner memiliki visi yang jelas tentang bagaimana keadaan atau situasi dapat berkembang, dan berusaha untuk menginspirasi dan menggerakkan orang lain menuju pencapaian visi tersebut. Pemimpin jenis ini biasanya berpikir strategis, inovatif, dan proaktif dalam menghadapi perubahan serta tantangan (Farida and Zulkarnain, 2021). Pernyataan ini mengkonfirmasi bahwa pemimpin yang visioner selalu mengedepankan kepentingan organisasi dan pengikutnya daripada kepentingan diri sendiri, sehingga terjalin sebuah hubungan yang harmonis dengan para pengikutnya.

Siti Naspisah, dkk., Mengatakan bahwa pemimpin seperti ini memiliki kemampuan untuk melihat "gambar besar", menggali potensi yang tidak terlihat oleh banyak orang, dan menginspirasi perubahan yang membawa dampak positif dalam jangka Panjang (Napisah et al., 2024). Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pemimpin yang visioner dapat mengubah tantangan menjadi peluang yang strategis, dan juga visi yang dibawa tidak hanya berfokus pada keuntungan atau kesuksesan pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan bersama dan transformasi sosial yang lebih luas. Kerberhasilannya dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengkomunikasikan visi dengan cara yang memotivasi dan memberdayakan orang lain, serta kemampuan dalam menghubungkan tujuan jangka panjang dengan langkah-langkah praktis yang harus diambil, dan membangun rasa keterlibatan dan komitmen di antara para pengikutnya.

Sejalan dengan pandangan tersebut di atas, Amyadi mengatakan, ada 4 peran yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin visioner, yakni: (Amyadi, 2024) *Pertama*, penentu arah: seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk merumuskan visi dan misi yang jelas, serta menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang melalui strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Pernyataan ini dapat dipahami bahwa, dengan visi yang jelas, pengikut akan lebih mudah memahami arah yang harus diambil dan berkontribusi secara optimal. *Kedua*, agen perubahan: seorang pemimpin visioner harus mampu mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada di lingkungan sekitar, serta harus berani mengambil langkah-langkah inova-

tif untuk merespons perubahan tersebut, dan mendorong tim untuk beradaptasi dengan cepat.

Ketiga, juru bicara: Seorang pemimpin harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan meyakinkan, baik kepada pengikut internal maupun kepada pihak eksternal. Komunikasi yang efektif akan membantu membangun kepercayaan dan kredibilitas, serta memperkuat hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan. *Keempat*, sebagai pelatih: seorang pemimpin visioner harus berkomitmen untuk mengembangkan potensi pengikutnya dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan agar dapat tumbuh dan berkembang dalam perannya. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, pemimpin tidak hanya membangun tim yang kompeten, tetapi juga menciptakan budaya organisasi yang berorientasi pada pertumbuhan dan inovasi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin visioner adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, membimbing, dan mengarahkan orang lain menuju pencapaian tujuan bersama, dan tidak hanya bertanggung jawab atas hasil akhir, tetapi juga pada proses yang digunakan untuk dapat mencapainya. Kepemimpinan yang efektif melibatkan berbagai kualitas seperti visi yang jelas, kemampuan komunikasi yang baik, integritas, dan keberanian untuk mengambil keputusan, serta sebagai teladan, memotivasi orang lain melalui tindakan nyata dan prinsip yang dijunjung tinggi. Mereka mampu mengenali potensi setiap individu dalam tim dan memberdayakan mereka untuk memberikan kontribusi terbaik (Saragih, 2019). Dalam konteks yang lebih luas, pemimpin tidak hanya mengarahkan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan, yang mendorong inovasi dan transformasi untuk dapat menciptakan dampak positif bagi komunitas, organisasi, atau masyarakat yang dipimpinnya.

2. Pemimpin yang Kritis

Pemimpin kritis adalah pemimpin yang memiliki kemampuan untuk memimpin dengan analitis dan strategis. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, pemimpin tidak bisa lagi hanya mengandalkan insting atau pengalaman semata, melainkan harus

mampu melakukan analisis terhadap situasi yang dihadapi. Misalnya, ketika sebuah organisasi menghadapi krisis, seorang pemimpin kritis akan terlebih dahulu mengumpulkan data yang relevan, menganalisis penyebab masalah, dan mempertimbangkan berbagai solusi sebelum mengambil keputusan. Ini memungkinkan pemimpin untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan efektif. Jadi, pemimpin kritis berfungsi sebagai navigator yang mengarahkan timnya melalui ketidakpastian, dengan memanfaatkan informasi yang tersedia untuk merumuskan langkah-langkah strategis yang tepat.

Salah satu aspek penting dari kepemimpinan kritis adalah kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini. Dalam banyak situasi, informasi yang tersedia dapat dipengaruhi oleh bias individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, pemimpin yang kritis harus memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi mana informasi yang dapat dipercaya dan mana yang tidak. Agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Selain itu, pemimpin kritis juga harus memiliki kemampuan mendengarkan yang baik. Mengapa? Karena seorang pemimpin yang efektif tidak hanya bergantung pada fakta yang telah dikumpulkan, tetapi juga memberi ruang bagi berbagai perspektif untuk muncul (Sitepu, 2019). Dengan cara ini, pemimpin tidak hanya mendapatkan informasi yang lebih lengkap, tetapi juga membangun kepercayaan dan kolaborasi antara yang dipimpin. Hal ini menciptakan sinergi yang kuat, di mana setiap orang merasa terlibat dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan.

Kemampuan untuk menerima kritik dan saran konstruktif juga merupakan salah satu ciri khas pemimpin yang kritis. Dalam dunia yang terus berubah, seorang pemimpin harus siap untuk beradaptasi dan berkembang. Ketika menghadapi kritik, pemimpin yang baik tidak akan defensif, tetapi akan melihatnya sebagai peluang untuk belajar dan meningkatkan diri (Utari and Hadi, 2020). Sebagai contoh, menerima umpan balik negatif, alih-alih menolak, ia akan menganalisis umpan balik tersebut dan mencari cara untuk memperbaiki metode kerjanya. Dengan cara ini, pemimpin tidak hanya menunjukkan

ketahanan, tetapi juga komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan. Setiawan, dkk., mengatakan bahwa dalam menghadapi masalah, seorang pemimpin kritis akan mendengarkan berbagai perspektif, baik dari bawahannya, rekan sejawat, maupun pihak eksternal (Setyawan, Sariyatun and Indrawati, 2022). Hal ini mengkonfirmasi bahwa kemampuan untuk menerima kritik dan saran konstruktif adalah salah satu ciri khas pemimpin yang mampu tumbuh dan berkembang dalam setiap situasi.

3. Peran PAK Membentuk Pemimpin Kristen yang Visioner dan Kritis

Pendidikan Agama Kristen (PAK) mendorong pemimpin untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi. Pemikiran kritis berarti mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memahami suatu permasalahan secara mendalam berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan. Roma 12:2 menekankan pentingnya pembaruan budi untuk membedakan mana yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam proses pendidikan, calon pemimpin diajarkan untuk tidak mudah terpengaruh oleh arus pemikiran dunia, melainkan menguji segala sesuatu dengan hikmat yang berasal dari Tuhan. Pemimpin Kristen yang kritis mampu mengambil keputusan yang tidak hanya strategis tetapi juga etis, mengutamakan kebenaran dan keadilan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Selain itu, kebijaksanaan menjadi elemen penting dalam berpikir kritis, dan PAK membantu calon pemimpin untuk memperoleh hikmat melalui refleksi spiritual. Hikmat tidak hanya melibatkan kecerdasan intelektual tetapi juga kepekaan rohani untuk membaca tanda-tanda zaman dan memahami kehendak Allah. Yakobus 1:5 menegaskan bahwa Allah memberi hikmat kepada siapa saja yang memintanya dengan iman. Dengan hikmat ini, pemimpin Kristen tidak hanya mampu memecahkan masalah secara logis tetapi juga memberikan solusi yang membawa kedamaian dan kebaikan bagi komunitas yang mereka layani. Kombinasi pemikiran kritis dan hikmat menghasilkan pemimpin yang dapat memengaruhi dunia tanpa kehilangan identitas Kristiani mereka.

4. Menanamkan Nilai Pelayanan dan Kepemimpinan yang Melayani

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang melayani, sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus. Pemimpin yang melayani tidak berfokus pada otoritas atau kekuasaan, tetapi pada kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya. Matius 20:26 mengingatkan bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus terlebih dahulu menjadi pelayan. Dalam proses pendidikan, calon pemimpin Kristen diajarkan bahwa pelayanan adalah panggilan mulia yang mencerminkan kasih Allah. Nilai ini melibatkan sikap rendah hati, kasih tanpa syarat, dan keinginan untuk mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dengan melayani, pemimpin menjadi teladan yang memotivasi orang lain untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah (Gunawan, Stevanus and Arifianto, 2022).

Lebih dari itu, PAK memungkinkan calon pemimpin untuk melihat pelayanan bukan sekadar kewajiban, tetapi sebagai bagian dari misi Allah di dunia. Pemimpin yang melayani memahami bahwa tugas mereka adalah memperkuat komunitas, memberdayakan orang lain, dan membawa perubahan yang positif. Pelayanan yang tulus mencerminkan karakter Kristus, yang tidak datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan hidupnya bagi banyak orang (Markus 10:45). Nilai kepemimpinan yang melayani ini menjadi dasar untuk membangun komunitas yang harmonis, penuh kasih, dan bersatu dalam mencapai tujuan bersama yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Temuan di atas juga selaras dengan kajian Sahat Sianturi dkk., ketika mengulas kepemimpinan model tokoh seperti Musa (Sianturi et al., 2024). Pelayanan Musa adalah salah satu kekuatan (karakter) yang ditonjolkan untuk menarik banyak orang mengikutinya.

5. Mendorong Visi untuk Transformasi Sosial

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan dalam membentuk pemimpin yang memiliki visi untuk transformasi sosial, yaitu mengubah masyarakat agar selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pemimpin Kristen diajarkan untuk memahami bahwa tugas mereka bukan

hanya melayani komunitas rohani, tetapi juga membawa dampak positif dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Matius 5:14 mengingatkan bahwa orang percaya adalah terang dunia, dipanggil untuk menerangi lingkungan sekitar dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih. Melalui PAK, calon pemimpin dilatih untuk melihat kebutuhan masyarakat, mengidentifikasi masalah yang ada, dan mencari solusi yang berdasarkan prinsip Alkitab. Dengan visi ini, mereka dapat memengaruhi masyarakat menuju kehidupan yang lebih adil, bermoral, dan penuh kasih.

Selain itu, PAK juga membentuk pola pikir calon pemimpin untuk bertindak sebagai agen perubahan yang membawa harapan dan pembaruan. Pemimpin yang visioner tidak hanya melihat masalah, tetapi juga melihat potensi untuk memperkenalkan nilai-nilai Kristiani dalam berbagai sektor kehidupan. Transformasi sosial melalui pendidikan ini mencakup pengentasan kemiskinan, penyelesaian konflik, peningkatan kualitas pendidikan, dan keadilan bagi yang tertindas. Lukas 4:18-19 menegaskan panggilan Yesus untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan yang tertawan, dan memulihkan yang terluka. Dengan visi yang ditanamkan melalui PAK, pemimpin Kristen dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang mencerminkan kasih dan kebenaran Allah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen memiliki karakteristik yang khas, yaitu kasih, pelayanan, dan ketaatan kepada kehendak Tuhan, yang membedakannya secara jelas dari kepemimpinan non-Kristen yang sering kali lebih menekankan pada kekuasaan dan status. Pendidikan Agama Kristen memainkan peran sentral dalam membentuk pemimpin yang visioner dan kritis, yang tidak hanya mampu berpikir strategis dan analitis, tetapi juga memiliki komitmen untuk melayani dan membawa transformasi sosial sesuai dengan ajaran Kristus. Melalui PAK, pemimpin Kristen dilatih untuk melihat setiap tantangan sebagai kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani, serta memimpin dengan integritas, kasih, dan kepedulian terhadap kesejahteraan

bersama. Dengan demikian, PAK menghasilkan pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat, mencerminkan kasih dan keadilan Allah dalam setiap tindakan mereka.

B. Saran

Peneliti menyarankan agar Pendidikan Agama Kristen diberikan dengan sepenuhnya kepada generasi muda untuk menghasilkan pemimpin visioner di masa depan. Sekolah, Gereja dan Perkumpulan-perkumpulan agar memberikan perhatian dan Langkah nyata dalam bagian ini. Pemimpin visioner yang hadir kini dan kelak akan memperhatikan kesejahteraan semua insan tanpa memandang latar agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Amyadi, M., 2024. *Kepemimpinan Pendidikan Visioner*. Bandung: Adab Indonesia.
- Farida, S.I. and Zulkarnain, I., 2021. Model Kepemimpinan Visioner pada Yayasan Sasmita Jaya Group di Provinsi Banten. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 4(2), pp.104–120. <https://doi.org/10.32493/frkm.v4i2.7326>.
- Gunawan, I., Stevanus, K. and Arifianto, Y.A., 2022. Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 dan Signifikansinya bagi Pemimpin Kristen di Era Disrupsi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), pp.567–578. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.979>.
- Hamzah, A., 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hidayat, U.F., Pasaribu, M.M., Rantung, D.A. and Boiliu, N.I., 2023. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), pp.3492–3506. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1032>.
- Hutahaean, H., Sihotang, H. and Siagian, P., 2021. PAK Dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Berita Hidup*, 3(2), pp.171–188. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.84>.

- Lumbantobing, D.M., 2024. Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Membangun Karakter Pemimpin Kristen : Refleksi Nilai-Nilai Alkitabiah dalam Kepemimpinan Modern. 01(01), pp.67-79.
- Mangentang, M., Sinaga, A., Pasaribu, N. and Hutahaean, H., 2024. PEMBINAAN REMAJA GKPM BETAET KECAMATAN SIBERUT BARAT MEMAHAMI DAN MELAKUKAN PESAN KITAB SUCI. *Jurnal PKM Setiadharmia*, 5(2), pp.81-89. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i2.488>.
- Maxwell, J.C., 2009. *Leadership 101 Inspirasi bagi Pemimpin*. Jakarta: Mitra Media.
- Napisah, S., Judijanto, L., Apriyanto and Spriano, 2024. *Kepemimpinan Visioner*. Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia.
- Panekenan, M., 2020. Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13 : 1-20. *Educatio Christi*, 1(1), pp.41-52.
- Panggabean, J.Z.Z., 2020. Suksesi Kepemimpinan Dalam Perspektif Pendidikan Kristen. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(2), pp.121-131. <https://doi.org/10.46965/jch.v3i2.127>.
- Purba, S., Naibaho, L. and Nadeak, B., 2022. Manajemen Kepemimpinan Kristen dalam Menggerakkan Misi Jemaat Lokal di GPdI Gloria Tanjung Mulia. *LOGIA: Jurnal Teologi ...*, 4(1), pp.122-140.
- Rahayu, P.P. and Agustina, M.T., 2022. Kepemimpinan Dilihat dari Perspektif Psikologi: Literature Review. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), pp.3676-3685. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.902>.
- Saingo, Y.A., 2023. Karakter Kepemimpinan Transformasional Petrus Octavianus Sebagai Pendidik Kristen. *Jurnal Shanan*, 7(1), pp.19-44. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4393>.
- Saragih, D.R.P., 2019. Implementasi Kepemimpinan Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>.
- Setyawan, C.D., Sariyatun, S. and Indrawati, C.D.S., 2022. Pemimpin Ideal dan Karakteristik yang Didambakan dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(1), p.96. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57778>
- Sianipar, D., 2018. Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers: Membangun Indonesia di Era Revolusi 4.0*, pp.167-177.
- Sianturi, S., Marbun, J., Pardede, M., Pasaribu, J. and Laia, S.H., 2024. Model Kepemimpinan Musa Bagi Pemimpin Masa Kini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), pp.14189-14197. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6541>.
- Sitepu, E., 2019. Kepemimpinan Kristen Di dalam Gereja. *Jurnal Pendidikan Religius*, 1(1), p.9.
- Suhadi, S. and Arifianto, Y.A., 2020. Kristiani Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13 : 1-20. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), pp.129-147.
- Utari, S. and Hadi, Moh.M., 2020. Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta (Studi Kasus). *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(1), p.994. <https://doi.org/10.20961/jpi.v6i1.41095>.
- Yowei, P., Sutikto, S. and Manno, D., 2023. PRINSIP PEMIMPIN KRISTEN: ANALISA TEOLOGIS 1 PETRUS 5:1-11. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(1), pp.164-177. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.373>.
- Zada, M., Khan, J., Saeed, I. and Zada, S., 2024. How Servant Leadership Influences the Effectiveness of Project Management: Antecedents and Consequences. *Journal of Organizational Effectiveness: People and Performance*, 11(2), pp.307-324. <https://doi.org/10.1108/JOEPP-08-2022-0233>.